

KASIH TAK BERSYARAT: KONSTRUK PEMAKNAAN HUBUNGAN MANUSIA-ANJING PELIHARAAN

Stanley Budinegara
Fakultas Psikologi
stanley.budinegara@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian terkait hubungan manusia-anjing peliharaan selama ini secara mayoritas merupakan penelitian kuantitatif yang belum mendalami secara kualitatif tentang pemaknaan/ konstruk pribadi pemilik anjing peliharaan dan apa arti konstruk tersebut bagi kehidupan pemiliknya. Melalui desain penelitian kualitatif, pendekatan fenomenologis emik dan etik serta metode pengumpulan data wawancara dan observasi peneliti bertujuan untuk menggambarkan konstruk pemilik anjing peliharaan terkait hubungan manusia-anjing peliharaan serta membahas konstruk-konstruk tersebut menggunakan dasar teoritis. Teori yang digunakan untuk mendasari pembahasan adalah teori-teori kelekatan, tahapan psikososial & kebutuhan manusia, dan teori interaksi manusia-binatang peliharaan.

Hasil penelitian terhadap 4 pemilik anjing peliharaan di Surabaya menemukan 4 tema yaitu: kelekatan, pengalaman, simbiosis (i.e. pemenuhan kebutuhan) dan fungsi komplementer & substitusi dalam hubungan manusia-anjing peliharaan. Tema-tema tersebut dan dinamika hubungan mereka membentuk konstruk pemaknaan hubungan manusia-anjing peliharaan yang unik bagi tiap-tiap individu dimana konstruk-konstruk unik tersebut menjadi dasar bagaimana mereka memaknai anjing mereka, hubungan mereka dengan anjing mereka dan keuntungan yang mereka dapatkan dari hubungan tersebut dan dalam kata lain seekor anjing peliharaan bagi pemiliknya adalah sebuah instrumen atau perpanjangan dari kebutuhan manusiawi yang hendak dipenuhi.

Kata kunci: *Human-animal relationship*, binatang peliharaan, anjing peliharaan kelekatan, pemenuhan kebutuhan manusia.

Pendahuluan

Interaksi didefinisikan sebagai sebuah kejadian dimana dua atau lebih manusia atau hal lain berkomunikasi satu sama lain dan saling bereaksi (Cambridge English Dictionary, 2016). Interaksi antara manusia dengan lingkungannya merupakan salah satu hal yang penting dan umum dalam kehidupan seorang manusia. Alasan mengapa interaksi seorang manusia dengan lingkungannya adalah hal yang umum dan penting adalah karena interaksi merupakan sarana seorang individu dalam memenuhi kebutuhannya. Mulai dari kebutuhan yang bersifat fisiologis, sampai kebutuhan tingkat lebih tinggi seperti *love & companionship*. Interaksi antara manusia dengan objek yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut menentukan bagaimana serta apakah individu tersebut mendapatkan kebutuhannya.

Menurut data statistika dari <http://pets.thenest.com/number-dogs-cats-households-worldwide-8973.html> (2016), jumlah binatang peliharaan (i.e. anjing dan kucing) di

negara-negara Asia Tenggara—dimana Indonesia termasuk—belum dapat diketahui dengan keakuratan yang baik karena kurangnya survei terkait informasi tersebut.

Peneliti belum menemukan survei yang jelas dan representatif yang mampu menunjukkan betapa sering binatang peliharaan ditemukan dalam rumah tangga Indonesia namun berdasarkan pengetahuan pribadi, jumlah toko yang menjual binatang peliharaan serta alat-alat pendukungnya dan berdasarkan penilaian dari data statistika pada negara lain, jumlah binatang peliharaan dalam berbagai jenisnya dapat dianggap sebagai sesuatu yang dapat secara umum ditemukan dalam masyarakat Indonesia.

Peneliti berpendapat bahwa penelitian kualitatif perlu dilakukan karena adanya keperluan untuk menjelaskan dinamika interaksi manusia-anjing peliharaan. Apabila penelitian-penelitian terdahulu telah berhasil menemukan hubungan antara interaksi manusia-binatang dengan aspek-aspek psikologis manusia maka penelitian kualitatif ini akan

menjelaskan bagaimana hubungan tersebut terbentuk, dimaknai oleh subjek penelitian dan implikasinya. Tujuan yang diharapkan oleh peneliti adalah untuk memajukan pengetahuan terkait dengan tema penelitian agar interaksi manusia-anjing peliharaan dapat lebih dikembangkan sebagai sebuah sarana pemenuhan kebutuhan serta peningkatan kesejahteraan psikososial manusia.

Berdasarkan keinginan dan ketertarikan pribadi terhadap hal yang diteliti serta saran penelitian sebelumnya, peneliti memilih untuk melakukan sebuah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan bagaimana seorang individu memaknai hubungannya dengan anjing peliharaannya serta implikasi yang muncul bagi kehidupan subjek tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menggali serta menjelaskan sebuah pengalaman subjektif individu terkait dengan interaksi individu tersebut dengan peliharaannya secara eksplisit dan sejelas mungkin.

Landasan Teori

Interaksi Manusia-Binatang Peliharaan

Clutton-Brock (1999), menjelaskan bahwa salah satu jenis binatang peliharaan yang ditemukan telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat manusia semenjak jaman purbakala adalah anjing (*Canis Familiaris*). Walaupun peneliti belum menemukan sumber sejarah tertulis yang secara eksplisit menceritakan kapan, bagaimana, dan untuk apa manusia pertama kali menjinakkan binatang liar, gagasan yang umum diterima adalah yang menyampaikan bahwa hubungan manusia-binatang terbentuk untuk memenuhi kebutuhan manusia. Dimana apabila binatang spesies sapi dianggap telah dijinakkan dan dibiakkan untuk tujuan memenuhi kebutuhan pangan, maka binatang spesies seperti anjing maupun kucing dianggap telah dijinakkan dan dibiakkan untuk memenuhi kebutuhan seperti keamanan dan pertemanan (*safety and companionship*).

Dalam penelitian ini, interaksi yang menjadi pusat perhatian penelitian adalah interaksi yang

terjadi antara manusia dan binatang, dimana binatang yang di maksud adalah binatang peliharaan. Hal ini dilakukan karena binatang peliharaan merupakan sesuatu yang umum ditemukan dalam kehidupan bermasyarakat. Di Amerika Serikat, binatang peliharaan atau binatang pendamping dapat ditemukan pada mayoritas besar rumah tangga. Berdasarkan data statistik ASCPA (American Society for the Prevention of Cruelty to Animals), 37-47 % dari semua rumah tangga di Amerika memiliki seekor anjing peliharaan, dan 30-37 % memiliki seekor kucing. Fakta tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan binatang peliharaan merupakan sebuah hal yang umum ditemukan dalam masyarakat Amerika Serikat. Walaupun menurut data statistik jumlah anjing dan kucing peliharaan dunia (Diambil Maret 28, 2016, dari <http://pets.thenest.com/number-dogs-cats-households-worldwide-8973.html>) menyampaikan bahwa jumlah binatang peliharaan dibagian dunia yang lain sebanding dengan jumlah yang ditemukan di Amerika Serikat, karena kurangnya atau

susahnya melakukan atau menemukan data hasil survei di daerah yang pada artikel tersebut disebut Oseania—dimana Indonesia merupakan salah satu negara yang termasuk—maka perkiraan jumlah binatang peliharaan di Indonesia tidak dapat dikatakan dengan pasti. Namun berdasarkan observasi peneliti, pengetahuan dan pengalaman pribadi peneliti, dapat dikatakan bahwa binatang peliharaan seperti kucing dan anjing merupakan suatu hal yang telah dianggap umum dapat ditemukan dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia.

Apabila interaksi antar manusia dapat menimbulkan sebuah ikatan emosional yang tinggi, Risley-Curtiss (2010), berpendapat bahwa interaksi antara manusia dengan sebuah binatang dapat pula memunculkan sebuah ikatan (*bond*) yang dapat menyetarai ikatan yang terbentuk antara manusia dengan manusia lain. Dari ikatan inilah, seorang individu akan melekatkan makna serta menyusun sebuah konstruk akan ikatan tersebut

sehingga muncul dampak-dampak yang sekiranya positif.

Makna yang terbentuk dan konstruk seorang manusia terhadap anjing peliharaannya atau anjing secara umum dapat berubah seiring berjalannya waktu dan pengalaman yang dilewati oleh orang tersebut. Covey (1994) menceritakan bahwa ia mengalami sesuatu yang ia sebut sebagai sebuah *paradigm shift* (perubahan paradigma). Perubahan paradigma yang dimaksud adalah sebuah perubahan pandangan seseorang terhadap seorang individu, kelompok atau situasi. Covey (1994) bercerita bagaimana rasa jengkel dan pandangan negatif dirinya terhadap seseorang seketika berubah menjadi perasaan iba yang di sertai dengan keinginan untuk membantu dan menghibur orang tersebut ketika ia mengetahui bahwa orang itu baru saja mengalami pengalaman menyedihkan. Perubahan paradigma atau perubahan konstruk seseorang terhadap sesuatu dapat terjadi apabila orang tersebut melewati pengalaman atau mendapatkan informasi baru yang membuat dirinya. Kelly (1955)

menjelaskan pula bahwa konstruk dianggap bisa berubah atau ditembus (*permeable*) apabila individu mau menerima informasi baru dan dianggap tidak dapat berubah atau tidak dapat ditembus (*impermeable*) apabila orang tersebut menolak untuk menerima informasi yang dianggap baru tersebut.

Seperti ikatan yang terbentuk antara manusia dengan manusia lain ikatan yang terbentuk dari interaksi manusia-binatang dapat memberikan dampak positif bagi pihak yang terlibat. Secara garis besar, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Barker & Wolen (2008), dampak positif tersebut dibagi menjadi dua, yaitu dampak fisiologis dan dampak psikososial.

Anjing Dalam Budaya & Masyarakat

Interaksi manusia dengan anjing merupakan bagian dari sejarah banyak kebudayaan masyarakat di dunia (Clutton-Brock, 1999). Sebagian besar budaya dan masyarakat melakukan penjinakan dan pembiakan anjing untuk memenuhi kebutuhan domestik

seperti pertemanan, keamanan dan estetika namun dalam sejarah perkembangan kebudayaan dan masyarakat dunia anjing juga digunakan untuk tujuan yang lain pula.

Peperangan adalah salah satu aspek kehidupan masyarakat dimana anjing juga dilibatkan. Semenjak jaman dahulu masyarakat kuno seperti Yunani, Mesir dan Romawi telah menggunakan anjing dalam peperangan untuk memenuhi peran sebagai penjaga kemah, pembawa pesan, pembawa barang dan bahkan sebagai prajurit untuk membunuh dan mengintimidasi pasukan musuh (Hoeflinger, 2013). Penggunaan anjing dalam peperangan berlanjut sampai jaman modern dan meskipun peperangan sendiri telah berubah anjing masih tetap memenuhi peran yang serupa.

Salah satu penggunaan anjing dalam masyarakat dunia yang dianggap cukup kontroversial adalah penggunaan anjing sebagai makanan. Podberscek (2009) dalam penelitiannya terhadap masyarakat Korea Selatan menemukan bahwa

meskipun sedikit apabila dibandingkan dengan binatang ternak lain seperti ayam dan sapi, penggunaan anjing sebagai makanan adalah sesuatu yang umum dan bahkan dianggap dapat mendatangkan banyak keuntungan bagi tubuh.

Penerimaan terhadap penggunaan anjing sebagai makanan di sebuah masyarakat didasari oleh pandangan masyarakat tersebut terhadap pemaknaan anjing bagi mereka. Budaya negara barat yang dalam sejarahnya melihat anjing sebagai teman untuk dipelihara membuat konsumsi daging anjing sebagai sesuatu yang dianggap tabu sementara penerimaan terhadap konsumsi daging anjing ditemukan pada banyak budaya timur yang memiliki sejarah konsumsi daging anjing untuk alasan praktis dan kesehatan.

Podberscek (2009) juga menunjukkan bagaimana konstruk personal seseorang terhadap budaya penggunaan anjing sebagai makanan dan pemaknaan pribadi seseorang terhadap anjing mempengaruhi

keputusan mereka dalam menggunakan anjing sebagai makanan atau tidak. Ia menjelaskan bahwa walaupun umum untuk anjing dipelihara sebagai teman dan walaupun konsumsi daging anjing tidak sebanding dengan binatang lain seperti ayam dan sapi, mayoritas orang Korea menolak larangan konsumsi daging anjing karena mereka merasa tidak ada kesalahan dari konsumsi daging anjing serta konsumsi tersebut adalah bagian dari budaya mereka.

Anjing sebagai makanan maupun anjing sebagai teman adalah sebuah pandangan serta keputusan yang didasari oleh konstruk masyarakat (i.e. budaya) dan konstruk pribadi. Setiap budaya dan individu memiliki konstruk yang berbeda (e.g. anjing sebagai teman, daging anjing sebagai obat, daging anjing sebagai makanan) terhadap anjing dan konstruk tersebut mempengaruhi bagaimana mereka memaknai serta memperlakukan anjing.

Interaksi Manusia-anjing, Kebutuhan Manusia & Perasaan

Interaksi manusia dan anjing ditemukan dapat berpengaruh terhadap perasaan manusia. Zilcha-Mano, Mikulincer & Shaver (2012), menemukan dari eksperimennya bahwa keberadaan anjing peliharaan subjek ekseperimennya, bahkan keberadaan kognitif (i.e pemikiran akan binatang peliharaannya, atau foto binatang peliharaan tersebut) dapat memberikan perasaan keamanan dan kenyamanan (*security & comfort*) sehingga subjek-subjek penelitannya dapat mengatasi *distress* dengan lebih baik, serta dapat dengan lebih jelas dan percaya diri dalam menjelaskan rencana masa depannya.

Perasaan positif adalah salah satu dampak dari interaksi manusia-anjing peliharaan namun perasaan negatif juga dapat teratasi juga oleh interaksi manusia-anjing peliharaan. Hawkley & Cacioppo (2010) menjelaskan bahwa sebuah perasaan negatif yaitu perasaan kesepian muncul dari *perceived sense of isolation* yang muncul apabila beberapa kebutuhan seperti pertemanan (*companionship*), kasih (*affection*) dan penerimaan

(*belongingness*) dianggap tidak terpenuhi. Apabila kebutuhan tersebut dapat dipenuhi oleh interaksi dengan anjing peliharaan maka perasaan negatif (e.g. perasaan kesepian) dapat diatasi dan dalam kata lain anjing dapat memenuhi kebutuhan yang dibutuhkan manusia untuk mengatasi perasaan negatif dan mendapatkan perasaan positif.

Remaja

Salah satu dari delapan tahapan tersebut adalah tahapan psikososial remaja atau *adolescence* dengan krisis psikososial *identity vs role confusion*. Ini adalah tahap yang umumnya dialami oleh individu dengan usia kronologis 12-18 tahun walaupun setiap individu memiliki awal serta akhir *adolescence* yang unik dan berbeda-beda tergantung sejumlah faktor biologis dan non-biologis (Spear, 2000). *Adolescence* sendiri berbeda dengan pubertas dimana yang pertama adalah sebuah masa transisi antara masa kanak-kanak (*childhood*) dengan masa dewasa (*adulthood*) sementara pubertas lebih merujuk kepada

perubahan fisik dan fisiologis dalam masa tersebut.

Dalam review penelitiannya, Hawkley & Cacioppo (2010), menyampaikan bahwa remaja merupakan salah satu kelompok demografis yang paling rentan mengalami perasaan kesepian dimana dilaporkan bahwa sampai 80% remaja mengalami perasaan kesepian dalam frekuensi yang cukup signifikan. Perasaan kesepian sendiri cenderung paling sering ditemukan pada individu remaja, semakin jarang ditemukan seiring perkembangan seorang individu ke masa dewasa dan kemudian meningkat lagi pada masa usia lanjut (i.e. 70 tahun keatas).

Kelekatan (*Attachment*)

Penelitian oleh Risley-Curtiss (2010) adalah salah satu contoh penelitian yang mengemukakan bahwa interaksi antara manusia dengan seekor binatang dapat memunculkan sebuah ikatan (*bond*) yang dapat menyetarai ikatan yang terbentuk antara manusia dengan manusia lain dan dalam penelitian ini ikatan seperti yang dimaksud dapat

ditemukan pada semua subjek penelitian dalam tingkat intensitas yang beragam.

Penelitian terkait kelekatan dalam manusia diawali oleh seorang psikolog Inggris bernama John Bowlby. Bowlby (1980) dan penelitiannya terhadap ikatan anak dengan orang tuanya menjadi dasar dari penelitian-penelitian para peneliti kelekatan berikutnya seperti penelitian tentang bentuk-bentuk kelekatan oleh Mary Ainsworth.

Dasar dari terbentuknya kelekatan menurut Bowlby (1980) adalah dari proses evolusi manusia. Hal tersebut berkebalikan dengan peneliti behavioristik pada jaman itu yang umumnya berpendapat bahwa kelekatan adalah hasil dari proses pembelajaran. Bowlby menjelaskan bahwa anak-anak terlahir dengan dorongan internal untuk membentuk sebuah ikatan dengan seorang *caregiver* dan hal yang menentukan keberhasilan pembentukan ikatan tersebut adalah perawatan emosional dan fisik (*nurturance*) dan respon cepat, konsisten dan positif (*responsiveness*).

Terdapat juga penelitian-penelitian tentang *attachment* antara manusia dan anjing peliharaannya. Salah satu contoh penelitian tersebut adalah eksperimen yang dilakukan oleh Zilcha-Mano, Mikulincer & Shaver (2012). Didalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa seekor anjing dapat menjadi sebuah *attachment figure*.

Anjing sebagai seekor figur kelekatan (*attachment figure*) agar dapat memberikan keuntungan psikososial bagi sang pemilik dianggap harus mampu melaksanakan dua buah fungsi yaitu memberikan “*a safe haven and a secure base*”. Diterjemahkan, esensi dari dua fungsi tersebut adalah sebuah sumber perasaan nyaman dan dasar untuk mendapatkan perasaan aman. Kedua hal merupakan perpanjangan dari *nurturance* dan *responsiveness* yang Bowlby (1980) anggap perlu untuk keberhasilan terbentuknya sebuah kelekatan.

Metodologi Penelitian

Dalam penelitian kualitatif ini, paradigma yang digunakan adalah paradigma konstruktivis. Alasan mengapa peneliti memilih paradigma ini adalah karena salah satu inti dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan secara rinci dan deskriptif bagaimana seorang pemilik binatang peliharaan memaknai hubungannya dengan binatang peliharaannya. Mengingat bahwa gambaran seseorang tentang suatu konsep atau hal merupakan sesuatu yang subjektif dan dapat didefinisikan sebagai sebuah konstruk individu tersebut, peneliti menilai bahwa paradigma konstruktivis adalah paradigma yang cocok untuk digunakan dalam tujuan penelitian ini.

Peneliti memilih untuk menggunakan ragam penelitian fenomenologis dimana ragam tersebut merupakan sebuah ragam penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menyajikan bagaimana seorang subjek atau sekumpulan subjek memaknai suatu hal atau fenomena.

Dalam penelitian ini, fenomena yang dimaksud adalah interaksi serta hubungan seorang pemilik binatang peliharaan dan binatang peliharaannya.

Untuk mendapatkan data yang dapat bermanfaat dalam memajukan tujuan penelitian ini, peneliti memilih untuk menggunakan metode wawancara mendalam atau yang umum disebut juga sebagai *in-depth interview*.

Wawancara mendalam adalah sebuah wawancara atau serangkaian wawancara yang dilakukan terhadap seorang atau sejumlah subjek. Didalam wawancara mendalam, peneliti akan membangun rapport, menggali informasi yang relevan dengan tujuan penelitiannya. Semakin banyak serta semakin tinggi kualitas dari dialog antara interviewer dan interviewee akan meningkatkan kekayaan data dan meningkatkan kualitas penelitian. Didalam wawancara tersebut pendekatan yang digunakan adalah pendekatan emik dimana data yang didapatkan bersumber sepenuhnya dari subjek tersebut apa adanya dan dianggap

sebagai gambaran yang benar akan pengalaman subjektif subjek tersebut.

Selain wawancara, observasi juga dapat digunakan untuk mengumpulkan data. Apabila wawancara dilakukan di rumah subjek maka akan ada kemungkinan bahwa binatang peliharaan subjek juga akan berada disana. Dengan mengobservasi interaksi binatang peliharaan serta subjek, peneliti dapat melakukan probing terkait dengan observasi untuk meningkatkan kualitas dan kekayaan wawancara serta mendapatkan data yang dapat mendukung wawancara.

Hasil Penelitian

Awen

Awen adalah seorang siswa SMA di Surabaya yang tinggal sendiri dengan seorang pembantu rumah tangga dan anjing peliharaannya yang bernama Chyntia. Pengalaman Awen dengan anjing didominasi oleh pengalaman yang kurang berkesan atau negatif sehingga menimbulkan konstruk pemaknaan anjing yang kurang baik namun pandangan tersebut berubah ketika ia berinteraksi

dengan sejumlah anjing pedesaan yang ia anggap sangat ramah dan membuatnya merasa senang. Semenjak saat itu, Awen memiliki pandangan yang positif terhadap anjing dan memutuskan untuk memelihara anjing sendiri.

Kesendirian Awen di Surabaya serta kurangnya kuantitas maupun kualitas sosialisasi dari lingkungan sekitarnya membuat Awen memiliki sebuah ikatan yang kuat dengan Chyntia.

Hubungan Awen dan anjingnya dicirikan dengan adanya penekanan kuat terhadap kualitas hubungan, dedikasi serta rasa kasih yang besar dari Awen kepada anjingnya. Awen adalah salah satu orang yang telah benar-benar melihat anjing peliharaannya sebagai anggota keluarga dan menyangi anjing tersebut layaknya seorang anggota keluarga.

Valent

Valent adalah seorang siswi SMP di Surabaya yang tinggal bersama keluarganya dan 2 ekor anjing peliharaan. Valent telah

menyukai anjing semenjak lama karena ketika ia melihat anjing di film atau televisi ia merasa bahwa mereka lucu dan menggemaskan namun ia baru menginginkan seekor anjing ketika teman-teman sekolahnya menunjukkan kelucuan serta kegemasan anjing-anjing mereka. Valent berpikir bahwa apabila ia juga memiliki anjing maka ia akan dapat mendapatkan akses terhadap kelucuan-kelucuan dan kegemasan seperti yang teman-temannya dapatkan.

Valent mendapatkan anjing peliharaan pertamanya sebagai sebuah pemberian dari pacar kakak perempuannya yang memiliki sebuah peternakan anjing *German Shephard*. Anjing tersebut kemudian ia namai "Jacko".

Valent selalu ingin untuk bermain dan menghabiskan waktu dengan anjingnya pada awal-awal ia mendapatkan anjingnya namun keinginan tersebut perlahan menghilang dan Valent hanya mencari anjingnya ketika ia merasa ingin membelai atau melihat kegemasan mereka.

Valent kurang memperhatikan kebutuhan-kebutuhan anjingnya seperti kebutuhan untuk berjalan-jalan dan bahkan kebutuhan fisiologis seperti makanan dimana ia akan seringkali lupa memberi makan anjingnya walaupun hal tersebut seharusnya menjadi tanggung jawabnya.

Hubungan Valent dan anjingnya paling terdefiniskan oleh bagaimana ia melihat anjingnya lebih sebagai sebuah boneka atau sumber kegemasan yang dapat ia akses ketika ia membutuhkannya dan walaupun Valent memiliki kelekatan dengan anjingnya, ia tidak terlalu memberikan nilai yang lebih terhadap aspek-aspek mendalam dari hubungan manusia-anjing peliharaan dan lebih berfokus terhadap aspek fisik dari kepemilikan anjing peliharaan.

Livia

Livia adalah seorang mahasiswa semester awal di Surabaya yang telah tinggal bersama anjingnya selama 7 tahun terakhir. Pada awalnya Livia tidak terlalu menyukai

anjing dan bahkan memiliki pengalaman negatif dimana ia pernah digigit oleh seekor anjing besar ketika ia masih kecil namun Livia tidak membiarkan pandangan masa tersebut mempengaruhi pandangannya terhadap anjing di masa sekarang.

Livia pertama kali mendapatkan anjing Pomeranian nya bernama Micky ketika adik perempuannya meminta kepada orang tua mereka seekor anjing peliharaan. Setelah mereka mendapatkan anjing peliharaan tersebut, Livia menemukan bahwa anjing tersebut dapat memberikan padanya perasaan nyaman dan pertemanan ketika ia membutuhkannya dan ia juga merasa bahwa anjing tersebut membuat keluarganya lebih dekat dan lebih hangat.

Ciri khas hubungan Livia dengan anjingnya didefinisikan oleh kedekatan serta ikatan yang cukup mendalam serta adanya pandangan bahwa anjingnya adalah pembawa kehangatan dalam keluarganya yang juga sangat mencintai anjing tersebut.

Ronaldo

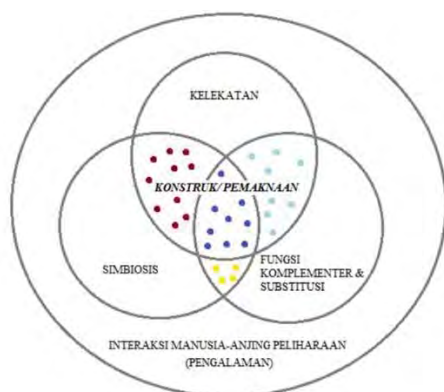
Ronaldo adalah seorang mahasiswa semester awal universitas swasta di Surabaya. Ia tinggal bersama keluarganya dan 30 ekor anjing serta beberapa binatang lain seperti reptil dan ikan.

Ronaldo mengaku bahwa ia mencintai segala macam binatang dan begitu pula keluarganya. Semenjak ayahnya menjadi menjadi gemar memelihara anjing, Ronaldo terus menerus menambah anjing-anjingnya sampai ia mencapai jumlah anjing yang ia miliki sekarang.

Kelekatan serta kedekatan Ronaldo dengan anjing-anjingnya terlihat dengan cukup jelas dari bagaimana ia selalu ingin berada dekat dengan anjingnya dan kecemasannya ketika mereka harus berpisah namun ia memiliki seekor anjing jenis Chihuahua yang paling ia sayangi bernama Queen. Rasa sayang yang lebih dan posisi Queen yang spesial sebagai anjing kesayangan ini tampaknya adalah karena Queen adalah anjing yang ia beli dengan uang jajannya sendiri.

Tema yang sering muncul dari Ronaldo adalah bagaimana anjing merupakan perpanjangan dari kemampuan ekonomi dirinya dan keluarganya. Ia merasa bangga dapat memelihara sebegitu banyak anjing dan merasa bahwa hal tersebut adalah sesuatu yang membuat dirinya berbeda dengan orang lain. Selain itu Ronaldo juga sering mengkaitkan kepemilikan anjing dengan aspek ekonomis/ materi.

Pembahasan & Kesimpulan



Bagan 1.1 Bagan Hasil Penelitian

Kelekatan, simbiosis dan fungsi substitusi & komplementer dapat ditemukan pada semua pemilik anjing peliharaan namun perpaduan dari tiga hal tersebut adalah yang memberikan tiap-tiap individu pemaknaan yang unik akan hubungan mereka dengan anjing peliharaan mereka. Pemilik

anjing peliharaan yang memiliki kelekatan tinggi, mendapatkan fungsi substitusi keluarga dari anjingnya serta simbiosis afiliatif akan memaknai anjingnya lebih seperti anggota keluarga sejati sementara pemilik yang memiliki pola simbiosis dominionistik dan kelekatan yang dangkal akan lebih menekankan pemaknaan anjing sebagai sumber “kelucuan” dan “kegemasan” bagi dirinya.

Keberadaan, kualitas serta kedalaman dari kelekatan, simbiosis dan fungsi komplementer/ substitusi berinteraksi untuk membentuk sebuah pemaknaan yang unik bagi tiap-tiap individu. Bagi seorang pemilik seekor anjing dapat menjadi seekor anggota keluarga, objek serta sumber afeksi, penambah kehangatan keluarga dan masih banyak pemaknaan lain lagi berdasarkan tiga faktor yang telah disebutkan.

Implikasi dari hal ini adalah bahwa seorang manusia melekatkan makna kepada anjing peliharaannya berdasarkan kebutuhan yang ia hendak penuhi. Seekor anjing peliharaan adalah sebuah

perpanjangan atau sebuah instrumen dari pemenuhan kebutuhan pemiliknya dan kelekatan serta dampak positif yang didapatkan oleh pemilik berdasar dari kebutuhan-kebutuhan dirinya yang berhasil dipenuhi oleh anjingnya.

Dilihat dalam perspektif yang lebih luas, anjing dapat digunakan sebagai sebuah lembaran bersih (*tabula rasa*) yang dapat dibentuk sebagai instrumen pemenuhan kebutuhan individu untuk mengatasi gangguan psikologis atau untuk meningkatkan kualitas hidup seorang individu atau kelompok sebagai salah satu bentuk penerapan dari psikologi positif. Aplikasi hal ini akan membutuhkan identifikasi dari kebutuhan subjek dan pemilihan serta pembentukan seekor anjing agar anjing tersebut tersebut dapat menjadi instrumen dari pemenuhan kebutuhan-kebutuhan tersebut.

Seorang pemilik binatang peliharaan dapat melekatkan makna yang berbeda-beda terhadap anjingnya. Ada yang melihat anjingnya sebagai pengganti teman dan keluarganya yang jauh dari dirinya dan ada juga

yang lebih melihat anjingnya sebagai pemersatu serta pemersatung kehidupan keluarga. Terdapat mereka yang lebih menyukai aspek fisik dari hubungan manusia-anjing peliharaan dan ada juga yang lebih menghargai aspek non fisik seperti *sense of belongingness* dari hubungan tersebut.

Dalam kehidupan manusia modern, seekor anjing dapat memenuhi peran yang lebih dari sekedar penjaga atau membantu memenuhi kebutuhan *tangible* (e.g. uang,). Seekor anjing dapat menjadi seekor teman dan bahkan anggota keluarga yang memberikan dampak positif kedalam kehidupan seorang manusia layaknya seorang manusia yang baik dapat membawa positifitas kedalam kehidupan manusia lain.

Implikasi dari penelitian ini adalah seekor anjing peliharaan merupakan sebuah lembaran kosong (*tabula rasa*) yang dibentuk dan dimaknai oleh seorang pemilik dalam rangka pemenuhan kebutuhan manusia. Dampak-dampak positif hubungan manusia-anjing peliharaan dan pemaknaan yang muncul adalah

perpanjangan dari kebutuhan-kebutuhan manusia yang berhasil dipenuhi oleh anjing peliharaan. Contoh dari aplikasi yang mungkin didapatkan dari pengembangan penelitian ini adalah penggunaan anjing untuk pemenuhan kebutuhan akan *physical affection* atau *sense of safety* untuk membantu atau meningkatkan kesejahteraan psikologis dari anak-anak yatim piatu yang belum atau kurang mendapatkannya.

Barker & Wolen (2008) dalam review penelitian yang dilakukan mereka terhadap hubungan manusia dan anjing peliharaan menemukan bahwa manusia dapat memperoleh berbagai macam keuntungan dari hubungannya dengan seekor anjing peliharaan seperti peningkatan kepuasan hidup dan perasaan positif. Penemuan penelitian ini mengkonfirmasi secara kualitatif bahwa seorang manusia dapat memperoleh keuntungan-keuntungan tersebut dan juga menceritakan melalui pandangan seorang pemilik anjing peliharaan bagaimana

keuntungan-keuntungan tersebut muncul.

Penggunaan anjing sebagai suatu media untuk meningkatkan kesejahteraan hidup manusia adalah sesuatu yang seringkali di sarankan oleh peneliti yang beranggapan bahwa seekor anjing dapat menyalurkan kebahagiaan kepada pemiliknya seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Risley-Curtiss (2010). Penelitian ini sendiri menemukan bahwa seorang manusia tidak mendapatkan keuntungan-keuntungan seperti kebahagiaan karena sesuatu yang secara alamiah didapatkan dari keberadaan anjing tersebut namun karena manusia menggunakan seekor anjing tersebut sebagai sebuah instrumen untuk melekatkan pemaknaan dalam rangka pemenuhan tujuan. Oleh karena itu peneliti berpendapat bahwa keuntungan yang didapatkan oleh seorang pemilik binatang peliharaan bukan berasal dari anjing itu sendiri namun dari bagaimana anjing tersebut telah berhasil memenuhi kebutuhannya. Berikut adalah sebuah tabel dan bagan gambar yang

menjelaskan contoh perbedaan pandangan peneliti terhadap hubungan manusia-anjing peliharaan.

Pustaka Acuan

- Barker, S. B., & Wolen, A. R. (2008). The benefits of human-companion animal interaction: A review. *Journal of veterinary medical education*, 35(4), 487-495.
- Bowlby, J. (1980). *Attachment and loss* (Vol. 3). Basic books.
- Clutton-Brock, J. (1999). *A natural history of domesticated mammals*. Cambridge University Press.
- Hawkey, L. C., & Cacioppo, J. T. (2010). Loneliness matters: A theoretical and empirical review of consequences and mechanisms. *Annals of Behavioral Medicine*, 40(2), 218-227.
- Hoeflinger, F. (2013). The United States Army's Use of Military Working Dogs (MWD) in Vietnam. *Saber and Scroll*, 2(3), 9.
- Interaction Meaning in the Cambridge English Dictionary. (n.d.). Diambil Maret 23, 2016, Dari <http://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/interaction>
- Kelly, G. (1955). Personal construct psychology.
- McLeod, S. A. (2009). Attachment Theory. Diambil dari www.simplypsychology.org/attachment.html
- Number of Dogs & Cats in Households Worldwide. (n.d.). diambil 28 Maret, 2016, dari <http://pets.thenest.com/number-dogs-cats-households-worldwide-8973.html>
- Podberscek, A. L. (2009). Good to pet and eat: The keeping and consuming of dogs and cats in South Korea. *Journal of Social Issues*, 65(3), 615-632.
- Risley-Curtiss, C. (2010). Social work practitioners and the human—companion animal bond: A national study. *Social Work*, 55(1), 38-46.
- Spear, L. P. (2000). The adolescent brain and age-related behavioral manifestations. *Neuroscience & Biobehavioral Reviews*, 24(4), 417-463.
- Covey, S. R., & Covey, S. R. (1994). *Seven Habits of Highly Effective*. Simon and Schuster.
- Zilcha-Mano, S., Mikulincer, M., & Shaver, P. R. (2012). Pets as safe havens and secure bases: The moderating role of pet attachment orientations. *Journal of Research in Personality*, 46(5), 571-580.